

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan yang berkualitas mempersiapkan manusia untuk mampu bersaing, bermitra dan mandiri atas jati dirinya guna menghadapi era globalisasi. Era globalisasi menuntut kualitas sumber daya manusia yang tangguh, kreatif, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mampu menghadapi persaingan dalam era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai fungsi pendidikan nasional dan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah

Pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan melahirkan lulusan-lulusan yang profesional di bidang kejuruan. Lulusan pendidikan kejuruan, diharapkan menjadi individu yang produktif, tangguh, dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja.

SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah salah satu SMK yang memberikan bekal pengetahuan, teknologi, keterampilan, disiplin, dan sikap etos kerja yang kuat dan terampil dalam bidangnya sehingga diharapkan dapat bersaing di industri kerja. SMK ini memiliki Program Kejuruan yaitu Teknik Otomotif, Teknik Pemesinan, Teknik Bangunan, Teknik Audio Video, Teknik Instalasi Listrik, Teknik Komputer Jaringan dan Teknik Pendingin dan Tata Udara. Dari berbagai Program Kejuruan yang ada, salah satu Kompetensi Keahlian yang dimiliki SMK ini adalah Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, di mana mempersiapkan siswa agar dapat bersaing dan memenuhi kebutuhan lapangan kerja. Pada Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, ada tiga kelompok pelajaran yakni: Pelajaran Normatif, Adaptif, dan Produktif. Dari ketiga kelompok pelajaran ini, kelompok pelajaran produktif merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting, karena siswa dituntut untuk mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang merupakan bekal bagi para siswa untuk dapat menghadapi persaingan kerja. Salah satu mata pelajaran yang termasuk ke dalam kelompok pelajaran produktif tersebut adalah

Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah. Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah merupakan perpaduan mata pelajaran Konstruksi Bangunan dan Ilmu Ukur Tanah yang dipelajari di kelas X. Mata pelajaran ini mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan spesifikasi bahan bangunan, perencanaan dan pelaksanaan, perbaikan suatu bangunan, melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja, peralatan yang digunakan dalam pengukuran tanah serta tata cara pelaksanaan pengukuran tanah. Dengan adanya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah, maka diharapkan siswa mampu untuk menguasainya karena mata pelajaran ini bisa dijadikan kecakapan hidup (*life skill*) dan dijadikan bekal serta persiapan untuk menghadapi persaingan kerja.

Namun kenyataannya penguasaan siswa terhadap mata pelajaran tersebut masih belum sesuai dengan yang diharapkan terutama pada pelajaran Pengukuran Tanah. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah untuk siswa kelas X di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan setelah dilakukan observasi pada tanggal 19 Oktober 2017 dan pada saat Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) yang peneliti lakukan di semester 7 mulai tanggal 24 Agustus sampai dengan 19 November 2016.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa hasil belajar Pengukuran Tanah masih belum optimal, seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1. Daftar Nilai Ulangan Pengukuran Tanah Siswa Kelas X Teknik

Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Tahun Ajaran	Nilai	Skala Nilai 1 s.d 100	Hu ruf	Predikat	Jumlah Siswa	Persen tase	Keterangan
2016/2017	1,00 – 1,17	25 – 29	D	KURANG	-		Tidak
	1,18 – 1,50	29,5 – 37,5	D+		-		Tuntas
	1,51 – 1,84	38 – 46	C-	CUKUP	-		Tidak Tuntas
	1,85 – 2,17	46,5 – 54	C				
	2,18 – 2,50	54,5 – 62,5	C+		5	18%	
	2,51 – 2,99	63 – 74,5	B-	BAIK	8	30%	Tidak tuntas
	3,00 – 3,17	75 – 79	B		7	26%	Tuntas
	3,18 – 3,50	79,5 – 87,5	B+		6	22%	
	3,51 – 3,84	88 – 96	A-	SANGAT	1	4%	Tuntas
	3,85 – 4,00	96,5 – 100	A	BAIK	-		
JUMLAH					27	100%	

Sumber : Daftar Nilai SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Pada mata pelajaran Pengukuran Tanah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus diperoleh siswa adalah 75, sedangkan berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 18% (5 siswa) mendapat nilai C+ (tidak tuntas), 30% (8 siswa) mendapat nilai B- (tidak tuntas), 26% (7 siswa) mendapat nilai B (tuntas), 22% (6 siswa) mendapat nilai B+ (tuntas), dan hanya 4% (1 siswa) yang memperoleh nilai A- dengan predikat sangat baik. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengukuran Tanah masih belum optimal.

Menurut Slameto dalam Pusparani (2017) dinyatakan faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: (1) Faktor eksternal berupa: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa

dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan pekerjaan / tugas rumah siswa), faktor masyarakat (teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat). (2) Faktor internal berupa : faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan), faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani).

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar salah satunya adalah peranan guru serta model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Perlu upaya yang harus dilakukan oleh guru agar mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik dan membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik. Oleh karena itu guru perlu menguasai model pembelajaran dan menerapkannya di dalam proses pembelajaran yang diharapkan nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada saat observasi dengan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pengukuran Tanah, beliau menceritakan tata cara yang digunakannya saat mengajar. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih mengarah pada pembelajaran langsung. Menurut Milfayetty (2015) pembelajaran langsung merupakan suatu model pengajaran yang bersifat berpusat pada guru. Dikarenakan pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, maka kesuksesan pembelajaran bergantung pada guru.

Satu dari beberapa model pembelajaran yang dipandang peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mengatasi kesulitan belajar khususnya pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah adalah dengan penggunaan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* (Praktik Berpasangan).

Model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* merupakan model pembelajaran sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktikkan dan mengulang keterampilan atau prosedur dengan pasangan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran siswa akan mendemonstrasikan suatu prosedur di depan pasangannya dan pasangannya akan mengamati dan menilai demonstrasi yang dilakukan. Dari kegiatan tersebut dapat meningkatkan daya keberanian siswa untuk tampil mempraktekkan sesuatu di depan orang, kerja sama antar siswa, membiasakan untuk banyak bekerja daripada berbicara, mampu mempraktekkan suatu keterampilan secara langsung dan mengembangkan sikap saling membantu di antara siswa. Oleh karena itu model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* (PRP) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian tentang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* telah banyak diteliti dengan hasil yang berbeda, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2016) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* Dengan Media *Hand Out* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMKN 3 Jombang, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dengan media *hand out* terhadap hasil belajar siswa adalah 0,6%. Pada variabel pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* didapat nilai korelasi 0,649, nilai ini lebih besar dari 0,05 ($\text{signifikan}=0,649>0,05$), hasil ini berarti tidak dapat pengaruh dari pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dengan media *handout* maka tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel hasil belajar. Hasil dari nilai $t_{\text{hitung}} = 0,46$ dengan nilai signifikan $0,649>0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh

yang signifikan pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* terhadap hasil belajar siswa.

Sedangkan pada penelitian Pratidina (2017) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* Berbantuan Media LKS Terhadap Hasil Belajar Prakarya Siswa SMP Kelas VIII SMP Darma Patra Pangkalan Berandan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar prakarya menggunakan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* berbantuan media LKS pada siswa kelas VIII-C cenderung tinggi yaitu 28 siswa (90,4%), dengan nilai rata-rata 30,4 dan standar deviasi 30,5 dengan nilai tertinggi 36 dan nilai terendah 27, sedangkan hasil belajar tanpa menggunakan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* berbantuan media LKS pada siswa kelas VIII-D cenderung kurang yaitu 27 siswa (84,4%), dengan nilai rata-rata 24,5 dan simpangan baku 23 dengan nilai tertinggi 32 dan nilai terendah 18. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar prakarya dengan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* pada siswa kelas VII-C di mana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,9 > 1,6$.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dengan memperhatikan pentingnya model pembelajaran yang digunakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* (Praktik Berpasangan) Terhadap Hasil Belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa kelas X Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah belum mencapai hasil yang optimal.
2. Model pembelajaran yang diterapkan guru pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah siswa kelas X Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan masih mengarah kepada model pembelajaran *Direct Instructions* (Pembelajaran Langsung).
3. Model pembelajaran PRP belum diterapkan guru pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah siswa kelas X Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
4. Apakah model pembelajaran PRP dapat meningkatkan hasil belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah siswa kelas X Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan
5. Apakah ada pengaruh model pembelajaran PRP yang digunakan dengan hasil belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah siswa kelas X Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus serta memberikan ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*
2. Model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar seperti biasanya.
3. Mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah difokuskan pada pelajaran Pengukuran Tanah.
4. Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah dibatasi pada materi Pengenalan Alat Ukur Optik Penyipat Datar (Waterpass) dan Mengoperasikan Alat Ukur Optik Penyipat Datar (Waterpass)
5. Penilaian yang diteliti adalah ranah psikomotorik
6. Siswa yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa kelas X Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan semester genap.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah diidentifikasi, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* (Praktik Berpasangan) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) pada mata pelajaran Dasar-Dasar

Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah siswa kelas X Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs (Praktik Berpasangan)* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Direct Instruction (Pembelajaran Langsung)* pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah siswa kelas X Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

Untuk memperbaiki praktik pembelajaran sehingga siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik dan menyenangkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru untuk membantu usahanya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran PRP dalam upaya peningkatan mutu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

3. Bagi Sekolah

Sebagai referensi atau pedoman dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

